

The background features a complex network of thick, colorful lines in shades of pink, green, blue, orange, teal, and yellow. These lines are interconnected by grey circular nodes, creating a path-like structure that flows across the page.

LITERASI MEDIA PEREMPUAN LINTAS IMAN

Menyemai Cerita
Baik Keberagaman
Memupus Intoleransi



MANUAL PROGRAM

LITERASI MEDIA PEREMPUAN LINTAS IMAN

Menyemai Cerita Baik Keberagaman

Memupus Intoleransi

MANUAL PROGRAM LITERASI MEDIA PEREMPUAN LINTAS IMAN

Menyemai Cerita Baik Keberagaman Memupus Intoleransi

Srikandi Lintas Iman
bekerjasama dengan
Kedutaan Amerika Serikat

Yogyakarta, November 2020 – Maret 2021

Tata sampul & isi: Kholil Ahmad

Lisensi Gambar:

https://www.freepik.com/free-vector/ethical-dilemma-illustration_10893553.htm#page=1&query=thinking&position=22

https://www.freepik.com/free-vector/mass-media-design-concept_9850239.htm#page=1&query=journalism&position=27

https://www.freepik.com/free-vector/red-hair-girl-student-wearing-glasses-reading-book_1311582.htm

<https://pngtree.com/element/down?id=Mzg2NDY4NQ==&type=1&time=1605885351&token=ZGZmZDYzZGE0MzVlZDBhMWY0NTQzZ-TQzOTc1NjE2MGI=&t=0>

<https://ideas.ted.com/storytelling-is-a-powerful-communication-tool-heres-how-to-use-it-from-ted/>

<https://www.vecteezy.com/vector-art/130110-combine-mobile-videography>

https://www.freepik.com/free-vector/business-meeting-flat_3910315.htm#page=1&query=woman%20thinking&position=49

KATA PENGANTAR

Media sosial memang memfasilitasi orang-orang untuk mengekspresikan gagasannya, medium yang dapat lebih secara luas memberi suara pada mereka yang terbisukan (*give voice to the voiceless*).

Beberapa tahun belakangan kita melihat masifnya penggunaan media sosial dan gelombang-gelombang yang ditimbulkannya, baik secara positif maupun negatif. Seperti fenomena pemilihan presiden tahun 2014 dan 2019 yang menciptakan polarisasi. Gempuran hoaks, kampanye hitam, hingga ujaran kebencian sering mewarnai ranah media sosial. Fenomena *echo chamber* pun membuat orang terjebak dalam afirmasi dari lingkungannya sendiri, seolah-olah media sosial hanya berisikan hoaks, ujaran kebencian. Hal-hal yang lebih banyak memuat prasangka justru lebih banyak dikonsumsi karena viral ketimbang praktik maupun cerita baik tentang toleransi dan keberagaman yang ada di masyarakat. Aktivisme media sosial dengan berbagai bentuknya, seperti kampanye pesan dan cerita baik tentang perdamaian dan keberagaman sangat perlu untuk mengimbangi konten-konten yang menjurus pada diskriminasi, intoleransi, hate speech, dan sebagainya.

Perkembangan media digital yang sedemikian cepat kerap kali membuat perkembangan etis penggunaan media digital, khususnya media sosial tertinggal. Telaah kritis terhadap penggunaan media sosial menjadi penting agar bisa meminimalisasi kerusakan, akibat negatif yang ditimbulkan dari penggunaan media sosial yang tanpa disertai oleh kesadaran dan telaah etis dan kritis. Itulah mengapa literasi media sosial menjadi bahasan penting.

Srikandi Lintas Iman sebagai sebuah komunitas yang peduli terhadap isu keberagaman dan toleransi kaitannya dengan perempuan dan anak ingin mengajak dan mendorong perempuan lintas iman untuk memanfaatkan media sosial secara maksimal untuk menyebarkan “virus” kebaikan, toleransi, dan perdamaian.

Hal tersebut dilakukan melalui Serial workshop Literasi Media Perempuan Lintas Iman: Menyemai Cerita Baik Keberagaman, Memupus Intoleransi yang disertai dengan proses mentoring.

Serial workshop ini bertujuan meningkatkan kapasitas dan ketrampilan (*skill*) para perempuan lintas iman untuk berkampanye mewarnai media sosial dengan cerita-cerita baik mengenai keberagaman. Potret keberagaman dan toleransi dalam kehidupan sehari-hari mesti terus-menerus didengungkan dan disebarkan sehingga akan lahir sejumlah *story teller* dan *content creator* dari perempuan lintas iman yang mengkampanyekan isu keberagaman, toleransi, dan perdamaian serta meng-*counter hate speeches* dan narasi kekerasan atas nama agama.

TIMELINE PROGRAM

LITERASI MEDIA PEREMPUAN LINTAS IMAN

Sesi	Pembahasan	Materi
Stadium Generale 14 November 2020	Tantangan Aktivismes Media Sosial dan Keamanan Digital Kalis Mardiansih Tantowi Anwari Damar Juniarto	https://drive.google.com/drive/folders/1idvbx AebNXf Ju j8MTs6ihUCFZt9 j149x?usp=sharing
Focus Group Discussion 16 November 2020	Perkenalan peserta dengan panitia dan mentor Penjelasan teknis program Pembagian mentor Sharing harapan dan kekhawatiran	
Workshop I “Seni Berpikir Kritis” 30 November 2020	Sesi 1 Berpikir Kritis A. Bagus Laksana, S.J.,	https://owl.purdue.edu/owl/general_writing/academic_writing/logic_in_argumentative_writing/fallacies.html https://drive.google.com/file/d/1X78B HCVkWbkINvk9Q2 XTKXdqCJcu2Kzt/view?usp=sharing

	<p>Sesi 2</p> <p>Kekacauan Informasi dan Cara Mengenalinya</p> <p>Dr. Rer. Soc. Masduki</p>	<p>https://www.abc.net.au/news/2018-05-27/indonesian-artist-fooling-the-world-with-his-photos/9797068</p> <p>https://www.youtube.com/watch?v=4G9S-eo-LgX4</p> <p>https://www.youtube.com/watch?v=UYXeNfxFfs4</p> <p>https://drive.google.com/file/d/1x-j3Ni9WBsaCSzVxJO66BwspY-9zImk7/view?usp=sharing</p>
Mentoring 1	<ol style="list-style-type: none"> 1. Isma Kaze 2. Maria Fauzi 3. Panti Priscilla 	<ol style="list-style-type: none"> 4. Hamzah Sahal 5. Iqbal Aji Daryono 6. Sarjoko
<p>Workshop II</p> <p>“Jurnalisme di Era Digital”</p> <p>5 Desember 2020</p>	<p>Sesi 1</p> <p>Jurnalisme di Era Digital</p> <p>Zakki Amali (Aliansi Jurnalis Independen)</p>	<p>https://www.remotivi.or.id/</p> <p>https://aji.or.id/index/buku/1.html</p> <p>https://aji.or.id/read/buku/62/keberagaman-gender-dalam-perspektif-ham.html</p>

	<p>Sesi 2</p> <p>Studi Kasus Ujaran Kebencian dan Intoleransi</p> <p>Elisabeth Sulistyowati (Mafindo)</p>	<p>https://www.youtube.com/playlist?list=PLeAicez-KjGsEtKmk2rcss0VvfPGz_8qRn</p> <p>https://www.youtube.com/c/Mafindo</p>
Mentoring 2	<p>1. Isma Kaze 4. Hamzah Sahal</p> <p>2. Maria Fauzi 5. Iqbal Aji Daryono</p> <p>3. Panti Priscilla 6. Sarjoko</p>	
<p>Lomba Internal 1</p> <p>13-18 Desember 2020</p>		
<p>Workshop III</p> <p>“Pengenalan Literasi Media Sosial”</p> <p>19 Desember 2020</p>	<p>Sesi 1</p> <p>Pengantar Literasi Media Sosial Perspektif Keberagaman</p> <p>Amelinda P.Kusumaningtyas (Center for Digital Society)</p>	
	<p>Sesi 2</p> <p>Menggali Cerita dari Perspektif Perempuan</p> <p>Isma Kaze</p>	<p>https://arrahim.id/ni/kekuatan-narasi-media-sosial-dan-kampanye-anti-kekerasan-terhadap-perempuan/</p>

Mentoring 3	1. Isma Kaze 4. Hamzah Sahal 2. Maria Fauzi 5. Iqbal Aji Daryono 3. Panti Priscilla 6. Sarjoko	
Follow up 1	Sharing pengalaman dan best practice Menggali kendala dan tantangan yang dihadapi Masukan untuk perbaikan kegiatan berikutnya	
Workshop IV “Storytelling di Era Digital” 2 Januari 2021	Sesi 1 Storytelling di Era Digital Agus Mulyadi	
	Sesi 2 Dasar-Dasar Menulis Artikel Pendek & Ringan di Media Digital Iqbal Aji Daryono	https://news.detik.com/kolom/d-4729455/omong-kosong-matinya-kepakaran https://news.detik.com/kolom/d-3817562/para-sarjana-menulish-di-jagat-maya
Mentoring 4	1. Isma Kaze 4. Hamzah Sahal 2. Maria Fauzi 5. Iqbal Aji Daryono 3. Panti Priscilla 6. Sarjoko	

Lomba internal 2 10-15 Januari 2021		
Workshop V “Desain Grafis dan Video” 16 Januari 2021	Sesi 1 Desain Grafis Sarjoko	https://www.youtube.com/watch?v=xCngK7n5jX0 https://blog.hubspot.com/marketing/design-tips-beginners
	Sesi 2 Editing Video Muhammad Nasir	
Mentoring 5	1. Isma Kaze 4. Hamzah Sahal 2. Maria Fauzi 5. Iqbal Aji Daryono 3. Panti Priscilla 6. Sarjoko	
Workshop VI “Analisis Media Sosial” 30 Januari 2021	Sesi 1 Personal Branding Ainun Chonsum	
	Sesi 2 Sosial Media Analitik Panti Priscilla	https://youtu.be/3SBnNFR35mk https://blog.hootsuite.com/social-media-glossary-definitions/

<https://hbr.org/2010/11/managing-yourself-whats-your-personal-social-media-strategy>

Lomba internal 3

31 Januari – 6 Februari 2021

Follow up 2

Rencana Tindak Lanjut (RTL) Individu maupun Bersama
Evaluasi akhir program
Testimoni

Lomba Eksternal

14 Februari – 20 Maret 2021

STADIUM GENERALE

Tantangan Aktivisme Media Sosial & Keamanan Digital

Sabtu, 14 November 2020

Media sosial memang memfasilitasi orang-orang untuk mengekspresikan gagasannya, medium yang dapat lebih secara luas memberi suara pada mereka yang terbisukan (*give voice to the voiceless*). Tak hanya itu, lewat media sosial memungkinkan kita untuk menggalang dukungan terhadap suatu gerakan. Hingga muncul istilah aktivisme media sosial.

Beberapa tahun belakangan kita melihat masifnya penggunaan media sosial dan gelombang-gelombang yang ditimbulkannya, baik secara positif maupun negatif. Seperti fenomena pemilihan presiden tahun 2014 dan 2019 yang menciptakan polarisasi. Gempuran hoaks, kampanye hitam, hingga ujaran kebencian sering mewarnai ranah media sosial. Fenomena echo chamber pun membuat orang terjebak dalam afirmasi dari lingkungannya sendiri, seolah-olah media sosial hanya berisikan hoaks, ujaran kebencian. hal-hal yang lebih banyak memuat prasangka justru lebih banyak dikonsumsi karena viral ketimbang praktik maupun cerita baik tentang toleransi dan keberagaman yang ada di masyarakat. Aktivisme media sosial dengan berbagai bentuknya, seperti kampanye pesan dan cerita baik tentang perdamaian dan keberagaman sangat perlu untuk mengimbangi konten-konten yang menjurus pada diskriminasi, intoleransi, hate speech, dan sebagainya.

Secara ideal, aktivisme di media sosial berjalan beriringan dengan aktivisme gerakan sosial secara luring (*offline*) Aktivisme di dunia maya menjadi alat pelengkap untuk tindakan offline atau digunakan sebagai metode pengantar untuk mendorong orang terlibat dalam tindakan offline. Seperti halnya gerakan sosial offline, gerakan sosial digital juga berdasarkan prinsip-prinsip hak asasi manusia yang menjunjung tinggi kebebasan (*freedom*),

kesetaraan (*equality*), keberagaman (*diversity*), keadilan (*justice*), dan inklusivitas (*inclusivity*).

Kendati demikian, media sosial juga dapat menjelma buah simalakama. Ancaman digital dan kriminalisasi terhadap warga dalam berpendapat dan berekspresi patut diwaspadai. Pasal-pasal karet UU ITE membayangi kebebasan berekspresi dan hak digital, juga ancaman digital seperti peretasan, pencurian data, dan *doxing*. Keamanan digital menjadi hal penting untuk diketahui agar kita bisa beraktivitas digital secara aman.

Dalam seminar ini akan dibahas mengenai peranan aktivisme digital, perkembangan media sosial dan penggunaannya untuk menarik dan melibatkan masyarakat dalam gerakan sosial. Cara-cara untuk melindungi kebebasan berekspresi sebagai salah satu kunci untuk merawat demokrasi. Selain itu, akan dibahas mengenai keamanan digital, cara melindungi dari ancaman digital dan kriminalisasi.

Adapun tujuan dalam kegiatan ini adalah:

1. Membahas mengenai peranan media sosial dalam mendorong perubahan dan gerakan sosial di masyarakat;
2. Membahas langkah-langkah aktivisme di media sosial secara aman;
3. Membahas mengenai tantangan aktivisme media sosial;
4. Membahas keamanan digital.

Narasumber dalam seminar ini adalah:

1. Kalis Mardiarsih (aktivis perempuan)
2. Tantowi Anwari (program manager Serikat Jurnalis untuk Keberagaman)
3. Damar Juniarto (direktur eksekutif Southeast Asia Freedom of Expression Network)

Daftar Isi

KATA PENGANTAR.....	iii
TIMELINE PROGRAM.....	v
STADIUM GENERALE.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiii

WORKSHOP I

Seni Berpikir Kritis

Sesi I: Berpikir Kritis.....	1
------------------------------	---

Rm. A. Bagus Laksana, SJ.

Sesi II: Kekacauan informasi dan cara mengenalinya.....	2
---	---

Dr. Rer. Soc. Masduki

WORKSHOP II

Jurnalisme Di Era Digital

Sesi I: Jurnalisme di Era Digital.....	3
--	---

Zakki Amali

Sesi II: Studi Kasus Ujaran Kebencian dan Intoleransi.....	5
--	---

Elisabeth Sulistyowati

WORKSHOP III

Pengenalan Literasi Media Sosial

Sesi I: Pengantar literasi Media Sosial Perspektif Keberagaman.....	7
--	---

Amelinda P. Kusumaningtyas

Sesi II: Menggali Cerita dari Perspektif Perempuan.....	8
---	---

Isma Kaze

WORKSHOP IV

Storytelling Di Era Digital

Sesi I: Storytelling di Era Digital	11
---	----

Agus Mulyadi

Sesi II: Dasar-Dasar Menulis Artikel Pendek & Ringan di Media Digital	13
---	----

Iqbal Aji Daryono

WORKSHOP V

Design Grafis dan Video

Sesi I: Desain Grafis	15
-----------------------------	----

Sarjoko

Sesi II: Editing Video	16
------------------------------	----

Muhammad Nasir

WORKSHOP VI

Analisis Media Sosial

Sesi I: Personal Branding	17
---------------------------------	----

Ainun Chonsum

Sesi II: Sosial Media Analitik (Instagram)	19
--	----

Panti Priscilla

MENTORING	21
-----------------	----

FOLLOW-UP 1	22
-------------------	----

FOLLOW-UP 2	22
-------------------	----

CURRICULUM VITAE	24
------------------------	----



WORKSHOP I
Sabtu, 21 November 2020

SENI BERPIKIR KRITIS

Sesi I: Berpikir Kritis

Narasumber: Rm. A. Bagus Laksana, SJ.

Dalam kehidupan sehari-hari, kemampuan berpikir kritis adalah ketrampilan mendasar yang sangat dibutuhkan. Ada banyak kejadian buruk terjadi karena ketidakmampuan berpikir logis dan kritis. Kemampuan berpikir kritis adalah pijakan dasar dalam menghadapi terangan tsunami informasi yang hadir via media sosial. Menguatnya pengaruh dunia digital, jika tidak diimbangi dengan kemampuan berpikir kritis, seseorang dapat susah melindungi diri dari tipuan hoaks dan informasi yang salah.

Sesi II: Kekacauan informasi dan cara mengenalinya

Narasumber: Dr. Rer. Soc. Masduki

Meningkatnya laju pengguna media sosial saat ini menjadi tantangan tersendiri untuk masing-masing individu (dari yang muda sampai lansia) di tengah dominasi menguatnya pengaruh dunia digital. Jika tidak diimbangi dengan literasi digital dan kemampuan berpikir kritis, maka seseorang akan sangat rentan untuk terpengaruh pada beragam jenis konten yang sangat mungkin menyebabkan “kekacauan informasi” di dalamnya. Ada beberapa jenis kekacauan informasi yang secara umum dipahami oleh masyarakat dengan sebutan hoaks, yaitu disinformasi, misinformasi dan malinformasi. Untuk merespons fenomena tersebut, perlu adanya edukasi kepada publik terutama para pengguna media sosial untuk mampu mengidentifikasi konten-konten yang mengandung kekacauan informasi.

Materi sesi pertama mengenai berpikir kritis selanjutnya dapat diaplikasikan dalam menanggapi pesan serta mengidentifikasi berbagai macam kekacauan informasi yang lazim terjadi, khususnya di media sosial.

Dalam sebuah informasi terkandung tiga elemen yang saling berkaitan, yaitu agen, pesan, dan penafsir. Sehingga telaah kritis terhadap kompleksitas sebuah informasi sangat penting.

Indikator Capaian:

1. Peserta mempunyai kesadaran kritis bagaimana media sosial dapat mengubah people's way of thinking
2. Peserta mampu memahami dan membedakan jenis berita yang bersifat disinformasi, misinformasi dan mal-informasi



WORKSHOP II
Sabtu, 5 Desember 2020

JURNALISME DI ERA DIGITAL

Sesi I: Jurnalisme di Era Digital

Narasumber: Zakki Amali (Aliansi Jurnalis Independen)

Jurnalisme suatu kegiatan yang dituntun oleh standar etika informasi yang dapat diverifikasi dan dibagikan demi kepentingan publik. Teknologi internet mengubah cara penyampaian informasi dan format pemberitaan. Tak pelak mengubah pola masyarakat dalam mengakses informasi dan cara media menyediakan berita. Dampaknya, banyak informasi *ngawur* beredar di internet.

Meskipun era digital telah mengubah wajah jurnalisme, tetapi prinsip-prinsip jurnalisme tetaplah sama dan relevan, apa pun

alat yang dipakai. Tanggung jawab utama jurnalis adalah pada publik. Untuk itu penting bagi masyarakat mengetahui prinsip-prinsip jurnalisisme, yaitu: akurasi, independen, keadilan, kemanusiaan, dan akuntabilitas.

1. Akurasi

Jurnalis tidak selalu bisa menjamin “kebenaran”, tapi menjadi akurat dan mendapatkan fakta dengan benar tetap menjadi prinsip utama jurnalisisme.

2. Independen

Jurnalis harus menjadi suara yang independen. Ini berarti tidak bertindak, secara formal maupun informal, atas nama kepentingan khusus dan menyatakan sesuatu yang akan menimbulkan konflik kepentingan, demi kepentingan transparansi.

3. Keadilan

Peliputan yang adil tentang informasi, peristiwa, sumber, dan kisah mereka perlu disaring, ditimbang, dan dievaluasi secara terbuka dan penuh wawasan. Menyediakan konteks dan menampilkan berbagai perspektif akan membangun kepercayaan dan keyakinan dalam peliputan.

4. Kemanusiaan

Kepentingan umum adalah prinsip yang harus dipegang. Kemanusiaan juga berarti pertimbangan pada masalah yang dihadapi oleh kelompok-kelompok yang kurang diuntungkan dengan mengadopsi gaya jurnalisisme yang berorientasi keadilan sosial secara berkelanjutan.

5. Akuntabilitas adalah tanda profesionalisme dan jurnalisisme yang beretika.

Media berita seringkali malah menjadi corong dari peristiwa yang viral di media sosial, tetapi tidak memverifikasi kebenarannya. Akibatnya hal viral di media sosial malah menjadi bola salju yang

kian besar menggelinding. Contohnya adalah kasus yang menimpa Meliana. Jurnalisme berkaitan erat dengan disiplin verifikasi yang wajib dilakukan oleh jurnalis dan media dalam menyajikan kebenaran. Kini, publik juga perlu memiliki ketrampilan sama dalam memilih informasi di tengah tsunami informasi.

Jurnalisme yang bermutu tidaklah hadir dari ruang hampa. Peranan masyarakat [pembaca] dalam menyokong jurnalisme bermutu penting. Apabila masyarakat memiliki kesadaran akan situasi yang melingkupi jurnalisme dan masyarakat bisa membantu jurnalisme bermutu dengan memilih produk-produk jurnalisme yang memenuhi standar, tidak lagi terpancing *click-bait*, berlangganan konten/produk jurnalisme dari media yang teruji kredibilitasnya.

Indikator Capaian:

1. Peserta memperdalam kemampuan berpikir kritis berkaitan praktik dan produk jurnalisme
2. peserta mengenali media berita yang kredibel

Sesi II: Studi Kasus Ujaran Kebencian dan Intoleransi

Narasumber: Elisabeth Sulistyowati (Mafindo)

Setelah pada sesi pertama membahas mengenai prinsip jurnalisme serta praktik-praktik jurnalisme di media digital, maka pada sesi kedua akan membahas studi kasus beragam bentuk kasus ujaran kebencian, intoleransi yang ada di masyarakat dan diberitakan di media.

Ujaran kebencian bukan hanya dalam bentuk provokasi terang-terangan, kadang juga menggunakan hoaks. Hoaks bisa diartikan sebagai informasi yang direkayasa, baik dengan cara memutarbalikkan fakta atau pun mengaburkan informasi, sehingga pesan yang benar tidak dapat diterima seseorang.

Ujaran kebencian sangat berbahaya karena menyuburkan

prasangka dan diskriminasi, hasutan kebencian bisa mengakibatkan pengucilan dan diskriminasi; dapat memicu kekerasan/kejahatan kebencian, kerugian material dan korban kekerasan berbasis identitas seringkali lebih besar daripada kekerasan lainnya; dapat memicu konflik, hasutan bisa meluas menjadi konflik antar kelompok dan paling buruk dapat menyebabkan pembersihan etnis (*ethnic-cleansing*).

Media sosial dalam ruang bebas demokrasi malah digunakan untuk mempromosikan nilai-nilai intoleran. Untuk itu, penting bagi peserta untuk mengenali dan mewaspadaikan ujaran kebencian melalui studi kasus. Sehingga peserta dapat memikirkan cara merespons, bahkan meng-counter-nya.

Indikator Capaian:

1. Peserta dapat mengidentifikasi kasus ujaran kebencian, intoleransi dan narasi kebencian agama
2. Peserta mengetahui bagaimana merespons kasus ujaran kebencian, intoleransi dan narasi kebencian agama



WORKSHOP III

Sabtu, 19 Desember 2020

PENGENALAN LITERASI MEDIA SOSIAL

**Sesi I: Pengantar literasi media sosial
perspektif keberagaman**

**Narasumber: Amelinda P. Kusumaningtyas
(Center for Digital Society)**

The National Leadership Conference on Media Literacy merumuskan literasi media sebagai “kemampuan untuk mengakses, menganalisis, mengevaluasi, dan memproduksi media untuk tujuan tertentu”. Untuk menjadi konsumen media yang terlibat dan kritis, seseorang perlu mengembangkan keterampilan dan kebiasaan literasi media. Literasi media bagi masyarakat

semakin mendesak, terutama bagi generasi muda yang sebagian besar menjadi pengguna medsos. Secara sosial dan psikologis generasi muda menjadi pengguna dan sekaligus terpapar dampak negatif penggunaan media sosial. Merekalah objek berita hoax dan desepsi informasi yang dapat merusak masa depan generasi bangsa.

Hal ini menjadi sebuah tantangan tersendiri bagi para pengguna media sosial, karena mereka akan disuguhkan dengan berbagai hal tentang keberagaman mulai dari agama, suku, ras, dan kepercayaan. Jika media sosial tidak digunakan dengan benar, maka menyaring berita yang kadang kala belum tentu keakuratannya akan menjadi boomerang bagi si pengguna media sosial itu sendiri. Maka, menjadikan media sosial sebagai alat untuk bisa mengkampanyekan antirasisme adalah menjadi salah satu bagian dalam penggunaan media sosial secara benar, bahkan mampu menjadi agen penyebaran kebaikan keberagaman antar umat manusia dan mampu menyampaikan pesan secara lugas dan baik dalam bersosial media.

Indikator Capaian :

1. Peserta mempunyai satu frame tentang keberagaman
2. Peserta dapat memanfaatkan media sosial dengan lebih baik

Sesi II: Menggali Cerita dari Perspektif Perempuan

Narasumber: Isma Kaze

Media sosial dan perempuan juga memiliki ikatan yang cukup erat, perempuan sebagai makhluk sosial dan bebas berinteraksi dengan siapa pun. Seperti halnya kenyataan dalam masyarakat yang menuntut kebutuhan hidup kaum perempuan dituntut harus mampu berkomunikasi dengan sekelilingnya. Penggunaan internet untuk mengakses media sosial oleh kaum perempuan di Indonesia mencapai 79,92%. Kepala Seksi Statistik Kemiskinan Badan Pusat Statistik (BPS) Nur Sahrizal mengatakan berdasarkan Survei Sosial Ekonomi Nasional pada Maret 2017, akses internet

tertinggi tercatat berada di DKI Jakarta dengan 57,5% dan yang terendah adalah Papua dengan 14,35%. Menurutnya juga, “rata-rata, yakni sebanyak 68,59% perempuan Indonesia menggunakan ponsel, dengan perincian 74,73% di perdesaan dan 61,63% di perkotaan,” ucapnya dalam “Seminar Publikasi Data dan Informasi Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak 2018”.

Data tersebut membuktikan bahwa pengguna paling banyak media sosial adalah perempuan, oleh karena itu perlu mendapat perhatian khusus selama menjadi pengguna media sosial, karena perempuan sendiri rentan sekali dengan isu-isu gender dan pelecehan. Kaitannya dengan itu ada 5 pokok masalah perempuan yang sering menjadi persoalan, yaitu stereotype, marginalisasi, kekerasan, subordinasi, dan beban ganda. Kelima hal pokok tersebut sering menjadi persoalan di tengah masyarakat, terlebih dengan adanya media sosial yang makin marak dan sensitif, selayaknya perempuan juga mampu menggunakan media sosial dengan bijak dan elegan. Mereka perempuan sudah semestinya mampu mengaplikasikan apa itu gender dan egaliter secara mandiri.

Dari pemaparan singkat di atas harapannya adalah peserta akan lebih memahami kembali penggunaan media sosial dengan bijak, karena begitu banyaknya keberagaman yang ada di Indonesia yang terkadang bisa menimbulkan salah tafsir jika tidak dibarengi serta mampu berpikir kritis dan menggali informasi yang cerdas sesuai dengan kadar keakuratan berita tersebut. Penggunaan media sosial dalam kaitannya dengan keberagaman dan mampu menyampaikan pesan perdamaian melalui media sosial. Dengan demikian kami berharap acara ini akan mampu melahirkan agen perdamaian melalui wadah literasi media sosial tersebut.

Indikator Capaian :

1. Peserta dapat memahami berbagai masalah yang dihadapi perempuan di media sosial
2. Peserta dapat mengenali 5 masalah umum yang dihadapi perempuan (stereotype, marginalisasi, kekerasan, subordinasi dan beban ganda)

3. Bagaimana perempuan mampu mengaplikasikan prinsip-prinsip egaliter dan adil gender



WORKSHOP IV

Sabtu, 2 Januari 2021

STORYTELLING DI ERA DIGITAL

Sesi I: Storytelling di Era Digital

Narasumber: Agus Mulyadi

Kehidupan manusia selalu terkait dengan cerita. Keinginan untuk menyampaikan, mewariskan cerita, keinginan untuk diingat itu setua peradaban manusia. Legenda, mitos, ukiran di prasasti, tulisan di gulungan papyrus adalah cara manusia untuk menuangkan ide, bercerita. Ratusan tahun kita mengetahui orang menulis di buku, surat kabar, jurnal, belasan tahun lalu media orang menulis berpindah ke halaman virtual blog, dinding virtual

Facebook. Media sosial juga digunakan sebagai platform untuk menceritakan pengalaman dan cerita.

Bahkan dengan semakin beragamnya alat, orang membuat cerita tidak hanya melalui tulisan semata, tetapi juga menggabungkan dengan desain visual dan audio. Alasannya sederhana, agar lebih menarik perhatian dan mengikat keingintahuan. Kini dikenal sebuah istilah digital storytelling. Secara sederhana, proses menyampaikan cerita, pengalaman dengan alat produksi digital sederhana untuk video, gambar, dan audio.

Alat boleh beragam, berkembang, tetapi yang perenial adalah bagaimana menemukan ide, cerita, lalu menyampaikannya kepada audiens. Elemen-elemen narasi yang perenial, selalu ada setiap bentuk storytelling. Bercerita adalah proses menggunakan fakta dan narasi untuk mengkomunikasikan sesuatu kepada audiens.

Dalam sesi ini dibahas bagaimana cara, tips yang bisa dilakukan untuk menggali cerita dari pengalaman sehari-hari, dari lokalitas yang dekat dengan dirinya dan menuangkannya dalam sebuah cerita, yang nantinya bisa dituangkan dalam beragam bentuk, misal tulisan semata atau digital storytelling yang menggunakan unsur suara, video, dan atau grafis. Karena setiap cerita menunjukkan bagaimana seseorang membayangkan tempat mereka di dunia pribadi dan publik.

Indikator Capaian:

1. Peserta mampu menggali cerita, pengalaman ke dalam sebuah bentuk cerita.
2. Cerita yang dibuat tersaji secara runtut, pesannya mampu tersampaikan ke audiens.

Sesi II: Dasar-Dasar Menulis Artikel Pendek & Ringan di Media Digital

Narasumber: Iqbal Aji Daryono

Menulis adalah seni menyampaikan gagasan atau ide ke dalam bentuk tulisan kepada publik. Seringkali kita punya ide di pikiran, atau ada banyak data dan informasi di sekitar kita, tapi apakah kita punya seni untuk menuliskan ide, gagasan atau data tersebut? Karena menulis itu seni, maka ia bisa dilatih dan diasah.

Karakter media cetak sangat berbeda dengan karakter media digital. Karenanya, seni menulisnya juga berbeda. Di era digital dan kemajuan teknologi, kita disuguhi platform digital yang sangat beragam, mulai dari news media sampai social media. Kesempatan untuk menulis dan menuangkan ide atau gagasan menjadi terbuka lebar. Dengan adanya media sosial, kita bisa bersuara lewat platform kita masing-masing. Termasuk untuk menyurakan isu-isu yang kita anggap penting dan menjadi concern kita.

Jadi, dalam sesi ini akan membahas bagaimana membuat tulisan yang bisa menarik dan menggugah publik pembaca kita di media digital. Apa saja hal-hal fundamental yang perlu diketahui dan dipersiapkan sebelum mulai menulis.

Dalam sesi ini akan membahas dasar-dasar penulisan, apa saja jenis-jenis tulisan dan mengenal teknik-teknik penulisan di media digital.

Indikator Capaian:

1. Peserta memahami beragam karakteristik dan perbedaan berbagai jenis tulisan
2. Peserta memiliki pengetahuan dasar kepenulisan
3. Peserta memiliki kemampuan membuat artisan ristik dan perbedaan berbagai jenis tulisanal dan bagaimana menulis artikel ringan di rimba etakikel ringan untuk keperluan di media sosial



DESIGN GRAFIS DAN VIDEO

Sesi I: Desain Grafis

Narasumber: Sarjoko

Desain grafis sebagai sebuah seni untuk mengomunikasikan ide atau informasi semenarik mungkin dengan menggunakan elemen-elemen visual, seperti titik, garis, huruf, bidang, tekstur, ruang, dan warna.

Langkah pertama adalah brainstorming ide/konsep. Apa saja yang ingin disampaikan. Selanjutnya adalah visualisasi data. Bagaimana ide yang sudah tersaji dalam data akan ditampilkan.

Tentunya dalam mendesain perlu memperhatikan prinsip-prinsip desain grafis, yaitu: komposisi, keseimbangan, proporsi, harmoni, irama. Juga bisa dipaparkan tips-tips seputar penggunaan aplikasi desain seperti Canva agar lebih mudah.

Secara umum, sesi ini membahas bagaimana proses kreatif sebuah desain dari awal hingga menghasilkan sebuah produk desain yang tampilan dan pesannya dapat dimengerti oleh pembaca. Medium desain grafis secara khusus dalam workshop ini adalah Instagram.

Indikator Capaian :

1. Peserta memahami prinsip desain grafis
2. Peserta bisa mengaplikasikan desain grafis secara sederhana

Sesi II: Editing Video

Narasumber: Muhammad Nasir

Dalam sesi ini akan dibahas mengenai pembuatan storyboard, yang selanjutnya diaplikasikan, kemudian diedit hingga menjadi sebuah video utuh yang mampu bercerita.

Indikator Capaian :

1. Peserta memahami prinsip pembuatan video
2. Peserta memahami prinsip editing video.
3. Peserta bisa mengaplikasikan shot-edit-publish video secara sederhana



WORKSHOP VI
Sabtu, 30 Januari 2021

ANALISIS MEDIA SOSIAL

Sesi I: Personal Branding

Narasumber: Ainun Chosum

Mobilitas yang tinggi pada aktivisme media sosial telah melahirkan banyak figur atau sosok baru yang mampu berpengaruh secara signifikan kepada orang banyak dengan ciri khas tersendiri, baik berupa citra diri maupun karya mereka. Sebagian bertumbuh secara organik, lalu selebihnya dibentuk dengan menggunakan strategi-strategi personal branding dan sosial media analitik yang merupakan bagian dari digital marketing. Namun di tengah persaingan yang ketat, proses secara organik sudah tidak relevan lagi.

Selain pebisnis, personal branding sangat dibutuhkan oleh para influencer, pemimpin dan seseorang yang ingin berbagi cerita kepada dunia. Impact atau pengaruh yang kuat dari berbagai figur tersebut dimulai dari personal branding terlebih dahulu. Sayangnya, masih banyak dari pengguna aktif sosial media yang belum memikirkan personal branding mereka, terutama mereka yang memiliki concern terhadap isu keberagaman dan perdamaian. Alhasil, mereka masih sulit mendapatkan penambahan jumlah follower karena belum menentukan niche atau fokus topik pembahasan yang perlahan akan membentuk personal branding. Tantangan lainnya setelah membangun personal branding adalah bagaimana untuk tetap fokus dan konsisten dalam menyajikan konten yang sama secara terus-menerus.

Saat mengkampanyekan sebuah perspektif, prinsip atau ideologi, orang yang memiliki personal branding yang kuat lebih mampu meyakinkan orang lain untuk menjadi satu frekuensi dengannya. Pesannya akan terlihat lebih berbobot dan dijadikan bahan rujukan yang kuat oleh orang lain untuk mengambil keputusan. Hal ini sangat berhubungan erat dengan perang informasi untuk menggiring opini di media sosial. Terutama di era post-truth, saat kebenaran emosional semakin kuat daripada kebenaran rasional.

Topik Pembahasan:

1. Apa yang dinamakan personal branding di sosial media dan bagaimana mengawalinya
2. Apa keuntungan dari personal branding dan unsur-unsur apa saja yang harus dikuasai di dalamnya
3. Bagaimana cara untuk mempertahankan fokus dan konsistensi personal branding yang telah terbentuk

Indikator Capaian:

1. Peserta mampu membangun personal branding baik berupa citra diri maupun karyanya

2. Peserta mengetahui prinsip-prinsip dasar dalam personal branding dan bagaimana mempertahankan atau meningkatkan personal branding.

Sesi II: Sosial Media Analitik (Instagram)

Narasumber: Panti Priscilla

Saat berbicara mengenai personal branding, tidak lengkap rasanya jika tidak membahas tentang sosial media analitik. Karena kedua hal tersebut saling berkelindan untuk mengukur keberhasilan sebuah akun atau konten secara spesifik dalam memberikan pengaruh yang kuat terhadap *audience*. Data yang disajikan pada tools sosial media analitik sangat membantu setiap individu maupun komunitas untuk membaca dan mempersonifikasi *audience*. Seperti melihat konten mana yang unggul atau paling digemari, sehingga memudahkan kita untuk menentukan standar atau kriteria postingan konten yang baik. Disamping itu, data yang ada juga membantu untuk melihat kapan saja waktu yang tepat untuk memposting. Dengan begitu, kita mampu untuk mengukur progress dari sebuah akun yang dikelola. Misalnya seberapa jauh sebuah konten menjangkau *audience*, seberapa banyak engagement atau interaksi yang terjadi terhadap konten tersebut, serta seberapa kuat impresi yang ada.

Meskipun banyak keuntungan yang dapat dimanfaatkan dari sosial media analitik, dapat dikatakan hanya segelintir orang maupun komunitas yang mengetahui dan mengaplikasikannya. Padahal proses perkembangan suatu akun salah satunya bergantung pada pemanfaatan data yang disajikan oleh sosial media analitik. Sebuah akun sulit untuk mendeteksi para *competitor* atau saingan yang memiliki postingan atau ciri khas yang mirip jika tidak menggunakan sosial media analitik. Selain *competitor* yang fokus pada isu yang sama, sosial media analitik juga dibutuhkan untuk mempelajari akun-akun yang mengkampanyekan prinsip atau ideologi yang berlawanan dengan yang kita kampanyekan. Ini yang membedakan antara digital marketing dalam dunia bisnis dengan digital marketing pada komunitas atau gerakan. Konten

yang diposting bertujuan untuk menebarkan narasi atau pengaruh tertentu sekaligus mengkaunter narasi lainnya.

Topik Pembahasan:

1. Apa yang dimaksud dengan sosial media analitik dan bagaimana proses awal munculnya
2. Apa saja kelebihan dari penggunaan sosial media analitik dan tools apa saja yang mudah dan gratis untuk digunakan
3. Bagaimana menganalisis data yang disajikan pada sosial media analitik

Indikator Capaian:

1. Peserta mampu memahami sosial media analitik serta faktor pendorong terciptanya sosial media analitik
2. Peserta mampu mengenali apa saja kelebihan dari penggunaan sosial media analitik dan mencoba mengoperasikan tools yang mudah dan gratis untuk digunakan
3. Peserta mampu membaca data yang disajikan oleh tools sosial media analitik untuk memahami tipikal audience dan melihat konten mana yang paling populer atau di gemari. Dengan begitu, strategi dalam memasarkan karya atau konten lebih mudah diputuskan. Agar progres pencapaian dari narasi atau nilai yang dikampanyekan semakin maju dan menjangkau khalayak yang lebih banyak.

MENTORING

Sebuah pengetahuan akan lebih terinternalisasi bila dibagikan dan dipraktikkan. Itu sebabnya dalam workshop Literasi Media Perempuan Lintas Iman: Menyemai Cerita Baik Keberagaman, Memupus Intoleransi akan diiringi pula oleh proses mentoring.

Mentoring adalah proses pembelajaran, hubungan yang terjalin antara individu yang memiliki banyak pengalaman di sebuah bidang dengan individu yang baru atau kurang memiliki pengalaman di bidang tertentu.

Dalam mentoring ini, setelah mendapatkan pengetahuan dari materi-materi yang disampaikan dalam workshop, peserta bisa menggunakannya untuk membuat konten-konten yang lebih memiliki pesan dan lebih dapat menarik perhatian. Mentor akan mendampingi para peserta dalam berproses menghasilkan konten. Dengan proses mentoring ada proses tanya-jawab, sharing ilmu dan pengalaman yang bisa memperkaya khazanah para peserta. Pembagian mentor ini berdasarkan pada minat peserta dan spesialisasi para mentor.

Adapun mentor-mentor yang terlibat dalam kegiatan ini adalah Iqbal Aji Daryono, Sarjoko, Panti Priscilla, Isma Kaze, Maria Fauzi dan Hamzah Sahal.

FOLLOW-UP 1

Ini adalah sesi sharing di paruh waktu rangkaian workshop. Mengajak peserta untuk menceritakan pengalamannya setelah 1,5 bulan berproses mengikuti workshop dan mentoring serta menjalankan aktivisme di media sosial dalam isu keberagaman dan perdamaian. Sesi ini akan menggali pengalaman, best practice, serta kendala yang dialami peserta. Dalam follow-up ini juga berguna untuk memperkuat semangat peserta dan menjadi forum lebih saling mengenal dan berinteraksi secara online dengan sesama peserta selain kelompoknya.

FOLLOW-UP 2

Sesi sharing terakhir yang lebih fokus pada RTL atau rencana tindak lanjut setelah mengikuti training media literasi ini. Apa rencana individu atau kelompok mereka jika ada? Hal kecil misalnya diseminasi ilmu dan skill yang telah mereka dapatkan di komunitas mereka. Dalam sesi ini mendorong peserta untuk mengambil inisiatif, cara baru berkampanye, menyebarkan ide dan pengetahuan yang didapat selama proses workshop dan mentoring ke lingkup yang lebih luas. Harapannya tercipta kluster-kluster penggerak isu keberagaman dan toleransi baru di lingkungan yang semula awam atau cenderung intoleran. Mendorong semakin banyak orang untuk bergerak nyata menjaga keberagaman di Indonesia.

Lomba Pembuatan Karya Digital

(Konten di Media Sosial)

Lomba ini terdiri dari lomba internal dan lomba eksternal. Lomba internal diselenggarakan khusus untuk para peserta workshop dan mentoring. Penyelenggaraan lomba ini dimaksudkan untuk memberi apresiasi dan mendorong semangat para peserta untuk berkreasi dalam bentuk karya konten digital untuk menyuarakan isu keberagaman dan toleransi. Sedangkan lomba eksternal ditujukan untuk peserta umum. Karya digital bisa berbentuk tulisan, desain grafis, atau video.

CURRICULUM VITAE

A. Bagus Laksana, S.J.,

Beliau adalah dekan Fakultas Teologi Universitas Sanata Dharma. Ia menyelesaikan program Ph.D dalam bidang teologi komparatif di Boston College, USA, pada tahun 2011 dengan fokus pada perjumpaan kultural dan teologis antara tradisi Islam dan Kristiani. Sebelumnya ia menempuh studi teologi di Weston Jesuit School of Theology, Cambridge, Massachusetts (2005). Pada tahun 2011-2012 ia mengajar dan melakukan penelitian di Loyola Marymount University, Los Angeles, sebagai visiting scholar dan postdoctoral fellow. Tulisan-tulisannya, baik dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris tersebar di pelbagai jurnal nasional dan internasional, buku dan majalah. Salah satu karyanya adalah *Muslim and Catholic Pilgrimage: Exploration through Java* (Ashgate/Routledge, 2014). Saat ini ia juga menjadi editor untuk majalah kebudayaan Basis dan Rohani.

Damar Juniarto

Beliau adalah pemimpin dan figur publik terkemuka tentang kebebasan berekspresi dan hak digital di negara-negara Asia Tenggara. Sejak 2013, ia bekerja sebagai Direktur Eksekutif SAFEnet / Southeast Asia Freedom of Expression Network, sebuah organisasi regional yang berfokus pada hak digital di negara-negara Asia Tenggara. Damar terpilih untuk menerima International Visitor Leadership Program (IVLP) 2018: Cyber Policy dan Online Freedom of Expression dari Kedutaan Besar AS dan menerima Netizen Award 2018 dari Marketeers.com. Dia sering berbicara di forum nasional, regional, dan internasional yang meliputi isu-isu tentang persimpangan antara teknologi informasi dan hak asasi manusia. Tahun ini, ia sebagai pembicara di Rightscon 2020 tentang "The State of Internet Shutdown in 2020." Tahun lalu, ia diundang sebagai pembicara untuk "Strengthening

Digital Transformation Through Digital Security” pada Internet Governance Forum 2019 di Berlin, Jerman.

Kalis Mardiasih

Beliau lahir di Blora, Jawa Tengah. Pelatih, fasilitator, dan kolumnis reguler detiknews, salah satu media online berita yang menjanjikan. Biasanya menulis tentang wacana sosial dan perempuan dalam kerangka Islam. Juga editor konten untuk Jaringan Nasional Gusdurian Indonesia. Dia menulis dua buku “Berislam Seperti Kanak-Kanak” (Yayasan Islam Cinta, 2018) dan “Muslimah yang Diperdebatkan” (2019). Sepanjang 2019, ia secara mandiri menyelenggarakan kelas media Islam di berbagai kota untuk membangun literasi digital terhadap konten Islami di internet yang mendorong umat Islam di Indonesia menjadi lebih konservatif dan ekstrim. Dia bersemangat dalam berdiskusi, menghubungkan komunitas dan mengadvokasi isu-isu untuk gerakan sosial.

Tantowi Anwari

Beliau adalah Program Manager of Journalist Association for Diversity (Serikat Jurnalis untuk Keberagaman/SEJUK) dan menjadi fasilitator isu Keberagaman bagi Jurnalis yang diselenggarakan SEJUK dari tahun 2014 sampai sekarang. Saat ini ia tinggal di Jeruk Purut No. 5, RT 007/ RW 003 Cilandak Timur, Pasar Minggu, Jakarta Selatan.

Wening Fikriyati

Salah satu co-founder Srikandi Lintas Iman. Lulusan Psikologi dari Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta. Saat ini belajar di sedang studi di The Center for Religious and Cross-cultural Studies (CRCS) UGM. Bergairah dalam aktivitas membangun perdamaian dengan merangkul penyembuhan kolektif dan pendekatan informasi trauma.

Nor Ismah

Nor Ismah atau Isma Kaze merupakan seorang peneliti lepas perempuan yang aktif di berbagai dunia literasi media sosial. Ia tercatat sebagai peneliti senior di ISAls UIN Sunan Kalijaga. Perempuan kelahiran Pekalongan ini menamatkan pendidikan S1 di UIN Sunan Kalijaga dan S2 di University of Hawaii at Manoa dan sekarang sedang menyelesaikan disertasinya di Leiden University Belanda. Saat ini Isma aktif mengelola media sosial @ismakazee, @womennarratives dan FB group Researching on Women. Ia juga sedang mengembangkan platform @ibukusekolahlagi bersama temannya Lena. Penulis buku “Metodologi Feminis, Pengantar dan Fasilitasi Kursus Penelitian, Institute of Southeast Asian Islam” (ISAls), “Salam from Pesantren: Pengalaman Santri Mengelola Media untuk Perdamaian,” “Training Jurnalistik Meliput Reformasi Birokrasi, Panduan untuk Fasilitator,” “Ja’a Jutek: A Novel Yogyakarta” dan “Jerawat Santri: A Novel Yogyakarta.”

Sarjoko

Pria kelahiran 1993 ini baru saja menamatkan pendidikan S2 nya di Universitas Gajah Mada Yogyakarta dengan konsentrasi Major in Communication Studies (Media & Culture). Sarjoko sudah aktif di dunia literasi cukup lama. Ia seorang freelancer, penulis dan graphic designer. Salah satu kutipannya saat mengisi sebuah acara tentang media literasi adalah, “Media sosial saat ini menjadi salah satu ruang pertarungan bagi penggerak keberagaman, terutama penggerak komunitas GusDurian di berbagai kota.”

Agus Mulyadi

Beliau adalah Pemimpin Redaksi mojok.co pada tahun 2018-2019 sekaligus menjadi Redaktur Mojok. Blogger, penulis partikelir, dan juragan di @akalbuku. Buku yang telah beliau terbitkan adalah “Madgeo: Ensiklopedia Nabati-Hewani Seadanya dan Semampunya,” “Sebuah Seni untuk Memahami Kekasih” dan “Bergumul dengan Gusmul.”

Maria Fauzi

Beliau adalah dosen di STAISPA Sunan Pandan Aran dan merupakan salah satu founder @neswaa.id. Ia adalah alumni Pondok Pesantren Modern Gontor, menamatkan pendidikan S1 di Al-Azhar Kairo dan S2 di CRCS UGM. Perempuan kelahiran Nganjuk Jawa Timur ini sudah aktif menulis di berbagai media sejak kuliah, dan juga aktif dalam organisasi perempuan Nahdlatul Ulama. Salah satu bukunya yang terkenal yaitu “Berdiri di Kota Mati.” Akun instagramnya @maria.fauzi. Salah satu captionnya di instagram adalah “Kelebihan penulis salah satunya adalah kekuatan dalam story telling. Peradaban manusia hidup lantaran dari cerita yang terus disampaikan dan dinarasikan lintas batas, generasi dan ras.”

Ainun Chonsum

Beliau adalah Cyber Colaborator Coordinator Marketing & Community Strategist, Founder Akademi Berbagi dan co-founder Cerdas Digital. Sebelumnya ia menjadi General Manager the Wahid Institute (2003-2009), Social Media Director di Manifesto Digital Agency dan bergabung ke Yayasan PUAN Amal Hayati, lembaga yang membantu perempuan korban kekerasan. Sekarang, Ainun memutuskan jadi Freelancer Public Relations, spesialisasi di bidang Social Media & Community Relations dan juga menjadi pembicara dan trainer untuk social media, community, dan social movement. Dari tangan ibu satu anak ini telah lahir tiga buku, “The Single Moms,” “Perempuan Yang Melukis Wajah,” dan “Indonesia Jungkir Balik.”

Priscilia Panti Meyrina

Perempuan lulusan ISI pada Faculty of Visual Art Visual Communication Design Study Program ini sudah banyak memiliki pengalaman dalam ranah desain grafis. Meski usianya terbilang masih muda, Panti, biasa ia dipanggil, sudah banyak melakukan project kerjasama dengan brand-brand terkenal di Indonesia. Salah satunya adalah *Tupperware Indonesia* dan berkontribusi pada “Family Day-Out Quiz,” “Tupperware Wish List,” dan “Tupperware Tiwi Talk.”

Iqbal Aji Daryono

Bagi orang yang menyukai dunia menulis atau membaca, Mas Iqbal, panggilan akrab beliau, tentu merupakan nama yang familiar. Karena ia merupakan sosok yang aktif dalam menulis buku maupun di media daring seperti Detik, Mojok dan Jawa Pos. Tulisannya secara umum bergenre esai. Beliau juga membuka kelas menulis online dan menulis buku diantaranya adalah “*Out of the Truck Box*,” “Tak Ada Kernet di Australia,” “*Out of the Lunch Box*,” “Berbahasa Indonesia dengan Logis dan Benar” dan “Apakah Pendosa Tak Boleh Berkarya?”

Hamzah Sahal

Beliau adalah founder sekaligus pemimpin redaksi alif.id. Belajar di sejumlah pesantren serta aktif di Rabithah Ma’ahid Islamiyah (RMI) PBNU. Menulis sejumlah buku diantaranya yaitu “*Ulama Bercanda, Santri Tertawa*” dan “*Humor Ngaji Kaum Santri*.” Selain itu ia membuat film berjudul “*Jalan Dakwah Pesantren*.”

Elisabeth Sulistyowati

Beliau adalah seorang ibu rumah tangga dan wiraswasta. Namun beliau aktif menyuarakan literasi media di masyarakat. Lulusan S1 psikologi ini bergabung dalam komunitas Masyarakat Anti Fitnah Indonesia atau MAFINDO.

Amelinda P. Kusumaningtyas

Beliau adalah Project Officer of Research Division and Social Media di Center for Digital Society (CfDS). Ia juga membantu manajer penelitian dalam mengelola program penelitian, termasuk perencanaan, mengoordinasikan, dan melaksanakan program penelitian yang ditugaskan serta bertanggung jawab mengelola dokumen proyek dan publikasi internal. Perempuan lulusan program studi sosiologi Universitas Gajah Mada ini juga membidangi berbagai penelitian dan publikasi.

Dr. Rer. Soc. Masduki

Beliau adalah dosen tetap di Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia dengan minat akademik di *public service broadcasting/media, comparative media system, media policy and regulation, journalism* dan *media activism*. Beliau lulusan Institute of Communication Studies and Media Research, Faculty of Social Science, The University of Munich, Germany. Dalam kesehariannya beliau aktif menjadi trainer dan pembicara di berbagai gerakan media literasi dan anti hoax di Indonesia.

Zakki Amali

Beliau adalah anggota dari Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Indonesia. Pernah menjadi reporter di Surat Kabar Harian Suara Merdeka (2010-2018), Kepala Editor di serat.id (2018), dan menjadi wartawan muda di Dewan Pers Indonesia. Sekarang menjadi junior editor di tirto.id. Beliau juga menulis di berbagai antologi buku dan menerima berbagai beasiswa liputan investigasi bersama Tempo dan isu HAM LBH Pers.

Akhmad Nasir

Beliau merupakan director di DOT Studios dan pernah menjadi konsultan media dan teknologi informasi, direktur di COMBINE Resource Institution, koordinator divisi media di IDEA, peneliti gender dan media di LP3Y dan pernah menjadi asisten editor di Majalah Monitor.

